

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian terkait “Konsep Diri Homoseksual (Gay) pada Perkumpulan Gay Di Kota Magelang Jawa Tengah” sebagai berikut:

1. Konsep Diri Gay yang *Coming Out* oleh Kadek Yoga Asmara. Tience Debora Valentina tahun 2017. Universitas Udayana

Penelitian ini ditujukan untuk membahas mengenai konsep diri gay yang *coming out*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara dan observasi tiga orang gay yang *coming out*. Kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik negatif lingkungan dapat membentuk konsep diri negatif yang negatif pada individu, begitu pula sebaliknya akan individu gay membentuk konsep diri positif ketika lingkungannya memberikan umpan balik yang positif. Selanjutnya temuan lainnya yang ditemukan melalui penelitian ini yaitu adanya penemuan yang menunjukkan bahwa umpan balik yang diterima individu dari orang yang tidak penting dalam kehidupannya menunjukkan bahwa tidak mempengaruhi individu mempengaruhi konsep dirinya.

2. Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Pada Kelompok Lesbian dan Gay di Kabupaten Subang oleh Rima Mutiara Putri. Usan Daryaman. Oktarian Pratama tahun 2020. STIKes Dharma Husada Bandung

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok lesbian dan gay di kabupaten Subang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Untuk populasi penelitian ini berjumlah 500 dengan sampel yang digunakan yaitu 83 lesbian dan gay. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner berupa kuesioner konsep diri dan kuesioner interaksi sosial. Adapun variabel independen yaitu konsep diri dan variabel dependen interaksi sosial. Dari penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan responden yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 56 (67,47%) dan yang memiliki interaksi sosial rendah sebanyak 69 (83,13%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok lesbian dan gay di Kabupaten Subang dengan P-value 0,01.

3. Pengelolaan Kesan Kaum Gay dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgus pada Komunitas Gay Kota Jakarta) oleh Cindi Widyastuti tahun 2017. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum terkait kesan kaum gay dalam berinteraksi sosial baik di lingkungan yang menerima identitas seksualnya maupun di lingkungan yang menolak identitas seksualnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam dengan 3 informan kunci dan 1

informan pendukung. Peneliti menggunakan pendekatan dramaturgis yang terbagi menjadi dua bagian yaitu panggung depan dan panggung belakang. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa gay mempunyai peran yang berbeda ketika berada di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan komunitas gaynya. Gay cenderung mengelola kesan dalam kehidupannya di setiap lingkungan yang berbeda, seperti cara bicara, *body language*, dan penampilan.

4. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Pada Remaja Korban Bullying oleh Prasetia Putra Perdana Harefa, Yuli Asmi Rozali tahun 2020. Universitas Esa Unggul

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying*. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif yang berjenis kausal komparatif. Melalui penelitian ini diperoleh hasil terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja korban *bullying*.

5. Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi Pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out oleh Gallo Ajeng Yusinta Dewi, Endang Sri Indrawati tahun 2017. Universitas Diponegoro

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman yang dialami seseorang pria homoseksual yang menuju *coming out*. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara dan observasi.

Pada penelitian ini, partisipan berfokus pada pria homoseksual yang sudah mengungkapkan identitas dirinya sebagai seorang gay.

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu diketahui bahwa faktor pendukung individu menjadi gay diantaranya adalah adanya kesalahan pada pola asuh, tidak adanya *role model* laki-laki dari figur ayah. Berbagai persepsi negatif lingkungan seorang gay dapat menjadi *stressor* yang mengakibatkan subjek penelitian mempunyai *coping strategy* berupa cenderung menghindar, mengalihkan perhatian, menyembunyikan identitas, dan membatasi pergaulannya.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Kadek Yoga Asmara, Tience Debora Valentina	Konsep Diri Gay yang <i>Coming Out</i>	2017	Pada variabel yang diteliti yaitu konsep diri	1) Pada subjek yang diteliti yaitu gay yang <i>Coming Out</i> 2) Tahun penelitian 3) Lokasi penelitian 4) Metode yang digunakan
2.	Rima Mutiara Putri, Usan Daryaman, Oktarian Pratama	Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Pada Kelompok Lesbian dan Gay di Kabupaten Subang	2020	1) Subjek penelitian yaitu individu gay 2) Metode penelitian yaitu kuantitatif 3) Variabel penelitian	1) Tahun penelitian 2) Lokasi penelitian 3) Subjek penelitian lesbian
3.	Cindi Widyastuti	Pengelolaan Kesan Kaum Gay dalam Interaksi Sosial (Studi	2017	Subjek penelitian yaitu gay dan	1) Tahun penelitian 2) Lokasi penelitian

		Dramaturgus pada Komunitas Gay Kota Jakarta)		variabel interaksi sosial	3) Variabel penelitian 4) Metode yang digunakan
4	Prasetia Putra Perdana Harefa, Yuli Asmi Rozali	Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Pada Remaja Korban Bullying	2020	Variabel konsep diri dan metode penelitian kuantitatif	1) Tahun penelitian 2) Lokasi penelitian 3) Subjek penelitian 4) Variabel penelitian
5	Gallo Ajeng Yusinta Dewi, Endang Sri Indrawati	Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi Pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out	2017	Subjek penelitian	1) Tahun penelitian 2) Lokasi penelitian 3) Variabel penelitian 4) Metode penelitian

Penelitian terdahulu oleh oleh Kadek Yoga Asmara dan Tience Debora Valentina tahun 2017 dan penlitian yang dilakukan oleh peneliti, mempunyai kesamaan variabel terkait konsep diri dan obyek penelitian yaitu gay dengan penelitian yang dilakukan. Akan tetapi pada penelitian pertama gay yang diteliti hanya berfokus pada gay yang telah *coming out* atau terbuka akan identitasnya pada lingkungannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada gay di Kota Magelang baik itu yang sudah *coming out* maupun yang masih menutup orientasi seksualnya. Pada penelitian pertama ini juga membahas terkait hubungan sosial seorang gay, akan tetapi tidak spesifik membahasnya karena tidak mencantumkan interaksi sosial sebagai variabel. Adapun perbedaan lainnya yaitu terkait lokasi, tahun, dan metode penelitian yang digunakan.

Persamaan penelitian terdahulu oleh Rima Mutiara Putri, Usan Daryaman, dan Oktarian Pratama tahun (2020) dengan penelitian yang dilakukan yaitu variabel, metode dan subjek penelitian yaitu gay. Adapun yang membedakan yaitu tahun, lokasi penelitian, dan subjek penelitian lesbian. Pada penelitian terdahulu ini sampel yang digunakan adalah berdasarkan aksidental sampling atau siapa saja yang ditemukan yang mempunyai orientasi seksual homoseksual baik itu gay maupun lesbi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada lelaki yang mempunyai orientasi seksual homoseksual atau disebut gay. Selanjutnya aspek penilaian yang digunakan Rima Mutiara Putri, Usan Daryaman, dan Oktarian Pratama tahun (2020) untuk melihat adanya hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial pada subjek penelitian berbeda dengan aspek penilaian yang digunakan peneliti.

Pada penelitian terdahulu oleh Cindi Widyastuti (2017), persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu variabel interaksi sosial dan obyek penelitian yaitu gay. Adapun perbedaannya terkait dengan lokasi, tahun, metode penelitian serta variabel penelitian konsep diri. Pada penelitian ini diketahui bahwa seorang gay mempunyai dua panggung dikehidupannya, yaitu panggung depan dan belakang. Di mana pada panggung depan mereka cenderung menutupi identitas atau orientasi seksualnya, sedangkan pada panggung belakang mereka berani untuk menunjukkan identitas seksual mereka sebenarnya. Adapun kedudukan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berdasarkan saran dari penelitian terdahulu ini untuk diadakan

penelitian lanjutan terkait korelasi kesan dalam kaum gay. Dalam hal ini peneliti membahas terkait hubungan konsep diri dengan interaksi sosial, sehingga diharapkan pembaca akan diperoleh gambaran yang lebih jelas berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetia Putra Perdana Harefa dan Yuli Asmi Rozali tahun (2020), terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terutama terkait variabel dan subjek penelitian. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terkait variabel konsep diri dan metode penelitian kuantitatif. Melalui penelitian terdahulu ini juga peneliti memperoleh data terkait alat ukur konsep diri. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur konsep diri adalah Tennessee Self Concept Scale dengan reliabilitas (α) = 0,966 dan 69 item valid.

Selanjutnya pada penelitian oleh Gallo Ajeng Yusinta Dewi dan Endang Sri Indrawati (2017) terdapat perbedaan-perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu metode penelitian, lokasi penelitian, tahun penelitian, dan variabel penelitian. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terkait subjek penelitian yaitu gay. Penelitian ini membahas pengalaman gay di lingkungannya, bagaimana *coping strategy* mereka dalam menghadapi berbagai *stressor* yang diperoleh dari lingkungannya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial gay.

B. Tinjauan Teori

1. Konsep Diri

a. Pengerian Konsep Diri

Menurut Rogers dalam Burns (1993), “konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri”. Selanjutnya Murphy dalam Burns (1993) juga berpendapat bahwa “konsep diri adalah gambaran diri yang diketahui oleh dirinya”. Kemudian William H. Fitts (dalam Agustiani, 2009) menyatakan bahwa konsep diri adalah salah satu aspek penting dalam diri seseorang, hal tersebut dikarenakan konsep diri merupakan sebuah kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dilihat dari pendapat di atas, konsep diri merupakan sebuah persepsi yang terorganisir yang berisi tentang gambaran diri yang diketahui dirinya untuk dijadikan kerangka acuan interaksi dengan lingkungan.

Menghubungkan konsep diri sebagai kerangka acuan interaksi, dapat dikatakan bahwa konsep diri menjadi salah penentu (*determinant*) yang penting dari respons terhadap lingkungannya. William H. Fitts (Agustiani, 2009) beranggapan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Adapun Cooley (Burns, 1993) menyatakan bahwa masyarakat merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Teorinya yaitu dinamakan *looking-glass-self*, di mana kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan oleh orang lain terhadap diri kita. Dengan demikian konsep diri seseorang dipengaruhi oleh persepsi atau evaluasi diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya kumpulan dari persepsi diri tersebut menentukan cara seseorang dalam bertingkah laku di lingkungannya.

b. Dimensi Konsep Diri

William H. Fitts (Agustiani, 2009) membagi konsep diri menjadi dua dimensi yaitu:

Dimensi internal: diri identitas (*identity self*), diri perilaku (*behaviour self*), diri penilaian (*judging self*); Dimensi eksternal: diri fisik (*physical self*), diri moral-etik (*moral-etic self*), diri keluarga (*family self*), diri pribadi (*personal self*), diri sosial (*social self*).

1) Dimensi internal, yaitu penilaian diri seseorang terhadap identitas dirinya sendiri sebagai kesatuan yang unik. Dimensi internal meliputi:

- a) Diri Identitas (*Identity Self*), diri sebagai identitas adalah aspek konsep diri yang paling mendasar. Diri sebagai identitas atau identitas diri mengacu pada pertanyaan “siapakah saya?” yang didalamnya berisi tentang persepsi atau label untuk menggambarkan dirinya sendiri. Label yang melekat pada seseorang dapat diperoleh dari orang lain atau orang itu sendiri.
- b) Diri Perilaku (*Behaviour Self*), diri perilaku merupakan persepsi seseorang tentang perilakunya atau cara dirinya bertindak. Biasanya persepsi ini terbentuk dari suatu perilaku yang diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang berasal dari luar diri maupun dalam diri.
- c) Diri Penilaian (*Judging Self*), diri penilai berperan sebagai pengamat, penilai atau mengevaluasi diri sendiri. Diri penilai juga berperan sebagai penentu standar, sehingga diri penilai menentukan kepuasan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut

nantinya berperan dalam penentuan seberapa jauh dia dapat menerima dirinya sendiri.

2) Dimensi eksternal, yaitu penilaian individu melalui hubungan, aktivitas sosialnya, nilai yang dianut, serta hal-hal yang ada di luar dirinya sendiri.

a) Diri Fisik (*Physical Self*), diri fisik berkaitan dengan pandangan dan penilaian seseorang terhadap keadaannya dilihat dari segi fisik.

b) Diri Moral-Etik (*Moral-Etic Self*), diri moral etik merupakan persepsi seorang individu tentang dirinya sendiri dilihat dan ditinjau dari standar nilai-nilai moral dan etika yang berlaku.

c) Diri Keluarga (*Family Self*), diri keluarga berkaitan dengan perasaan dan pandangan seseorang terhadap kedudukannya sebagai anggota keluarga.

d) Diri Pribadi (*Personal Self*), diri sebagai pribadi berkaitan dengan pandangan atau persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau penampilan. Persepsi diri sebagai pribadi dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi yang dianut, melalui hal tersebut seseorang dapat mengetahui sejauh mana dirinya telah menjadi pribadi yang tepat berdasarkan nilai yang dianut.

e) Diri Sosial (*Social Self*), diri sosial berkaitan dengan penilaian seseorang kepada dirinya sendiri dalam melakukan interaksi sosial.

c. Bentuk Konsep Diri

Burns (1993) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Burns (1993) konsep diri positif terdiri evaluasi diri, penghargaan diri, serta penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri negatif terdiri dari evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri, penghargaan diri yang rendah, dan penerimaan diri yang rendah. Melalui pernyataan tersebut, sejatinya orang-orang dengan penilaian diri yang tinggi dan perasaan harga diri tinggi umumnya dapat menerima diri mereka sendiri. Adapun bagi individu yang mempunyai nilai-nilai diri negatif mempunyai perasaan penghargaan diri yang rendah dan penerimaan diri yang rendah.

Pernyataan Burns (1993) sejalan dengan pernyataan Rogers dalam Burns (1993). Rogers menyatakan bahwa sebuah konsep diri disusun oleh serangkaian persepsi, karakteristik, dan kemampuan seseorang di mana hal-hal tersebut tidak dapat lepas dari orang lain dan lingkungan individu berada atau disebut dengan *self-in-relationship*. Kualitas nilai-nilai yang dipersepsikan dapat bervalensi positif atau negatif. Positif atau negatifnya persepsi-persepsi (konsep diri) seseorang bergantung pada kualitas dan hubungan-hubungan yang mereka jalani kemudian mereka mendapat persepsi dari orang lain baik itu masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang.

d. Komponen Konsep Diri

Rosenberg dalam Burns (1993) memberikan pendapat terkait komponen-komponen konsep diri terdiri dari

- a) Citra diri – apa yang dilihat seseorang ketika dia melihat pada dirinya sendiri
- b) Intensitas afektif – seberapa kuat seseorang merasakan tentang bermacam-macam segi ini
- c) Evaluasi diri – apakah seseorang mempunyai pendapat menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang bermacam-macam segi dari *image* itu
- d) Perdisposisi tingkah laku – apa yang kemungkinan besar diperbuat seseorang di dalam memberi respon kepada evaluasinya tentang dirinya sendiri
- e) Nilai pentingnya sikap-sikap diri relatif terhadap obyek-obyek sikap lainnya
- f) Konsistensi segi-segi dari sikap-sikap
- g) Stabilitas temporer dari sikap dan jelasan sikap

2. Interaksi Sosial

a. Pengerian Interaksi Sosial

Agustin Sukses Dakhi (2021) menyatakan bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik dan respon antar individu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok dalam masyarakat”. Menurut Agustin Sukses Dakhi (2021) interaksi sosial memungkinkan manusia untuk bergaul, berkenalan, bekerja sama, bersaing, bahkan berkonflik satu sama lain. Adapun menurut Soerjono Soekanto (2010)” interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok.” Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok yang salah mempengaruhi satu sama lain.

b. Syarat Interaksi Sosial

Soerjono Soekanto (2010) menjelaskan bahwa sebuah kegiatan bisa dikatakan sebagai interaksi sosial jika memenuhi dua syarat yaitu “adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”. Berikut penjelasannya:

1) Adanya Kontak Sosial

Pengertian dari kontak sosial sendiri yaitu sebuah hubungan antara individu dengan individu lain baik secara langsung maupun lewat perantara seperti handphone, radio, surat, dan lain-lain. Umumnya kontak sosial berlangsung dalam tiga bentuk yaitu kontak antara orang-perorang, antara orang-perorang dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan juga antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Kontak sosial dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi ketika mengadakan hubungan langsung atau bertatap muka. Sedangkan kontak sekunder adalah hubungan yang dilakukan melalui perantara seperti telepon, radio, email, dan sebagainya.

2) Adanya Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan ketika seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian orang yang bersangkutan memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

c. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Ciri-ciri interaksi sosial menurut Agustin Sukses Dakhi (2021) ada empat, yaitu:

Jumlah manusia pelakunya lebih dua atau lebih; Menggunakan simbol-simbol dalam mengkomunikasikannya; Memiliki dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa akan datang; Ada tujuan yang hendak dicapai sebagai hasil interaksi sosial tersebut.

d. Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2010) bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa “kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertantangan/pertikaian (*conflict*), dan akomodasi (*accomodation*)”.

Adapun Gilin dan Gilin dalam Soerjono Soekanto (2010) berpendapat ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, yaitu “proses –proses asosiatif dan proses-proses disasisatif”.

Berikut penjelasannya:

1) Proses-proses asosiatif, bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan interaksi sosial yang positif untuk mengarah kebaikan akan kerjasama dan menciptakan sesuatu antara seseorang dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang positif. Proses asosiatif dibagi kedalam tiga bentuk khusus lagi yaitu:

- a) Akomodasi, yaitu suatu proses di mana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

- b) Kerja sama, yaitu suatu usaha bersama yang dilakukan antar individu atau kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.
 - c) Asimilasi, yaitu pembauran dua unsur sosial atau budaya yang berbeda, hidup berdampingan dalam waktu lama dan akhirnya menghasilkan unsur budaya baru, namun ciri unsur sosial atau budaya masing-masing tidak tampak lagi.
 - d) Akulturasi, merupakan pembauran dua unsur sosial atau budaya yang berbeda, hidup berdampingan dalam waktu lama dan akhirnya menghasilkan unsur budaya baru, tanpa menghilangkan ciri budaya masing-masing.
- 2) Proses-Proses disosiatif, adalah interaksi sosial yang mengarah kepada konflik serta perpecahan dalam individu maupun kelompok, biasanya Disosiatif akan mengarah ke hal negatif. Proses disosiatif dibagi kedalam dua bentuk khusus lagi yaitu:
- a) Persaingan, yaitu interaksi sosial untuk saling bersaing secara individu maupun kelompok biasanya akan mencari keuntungan di bidang-bidang tertentu tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.
 - b) Pertentangan, yaitu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

3. Homoseksual (Gay)

a. Pengertian Homoseksual (Gay)

Homoseksual merupakan istilah yang digunakan kepada seseorang yang memiliki orientasi seksual sesama jenis. Sedangkan gay merupakan istilah bagi lelaki yang memiliki orientasi seksual sesama jenis.

b. Faktor Penyebab Homoseksual (Gay)

Adapun faktor penyebab homoseksual menurut Umar Marzuki Sa'abah (2001), antara lain:

- 1) Faktor bawaan (herediter) berupa ketidak seimbangan hormon-hormon seks
- 2) Pengaruh lingkungan yang buruk atau tidak baik bagi perkembangan kematangan seksual
- 3) Mempunyai pengalaman hubungan seksual dengan sesama jenis
- 4) Pengalaman traumatis yang diperoleh dari lawan jenis sehingga menyebabkan trauma secara oerientasi seksual terhadap lawan jenis

c. Jenis –Jenis Gay

Bell dan Weinberg dalam Masters (1992) membagi gay menjadi 5 jenis ditinjau dari orientasi seksualnya, yaitu “*close couple; open couple; fuctional; dysfunctional; asexual*”. Berikut penjabarannya:

- 1) *Close couple*, merupakan jenis gay yang masih tertutup dan seolah-olah menjalani kehidupan layaknya orang yang mempunyai orientasi seksual normal yang heteroseksual dengan pasangan gaynya. Biasanya

gay jenis ini memiliki pasangan seksual yang cenderung sedikit dan frekuensi rendah dalam pencarian pasangan seks

- 2) *Open couple*, jenis gay ini biasanya mempunyai pasangan tetap namun memiliki pasangan seksual banyak. Biasanya pasangan gay ini memiliki masalah dikarenakan banyaknya pencarian pasangan seksual
- 3) *Fuctional*, jenis gay ini banyak diterapkan pada kalangan muda terutama pada mereka yang belum terlalu menerima orientasi seksualnya tetapi memiliki ketertarikan seksualitas yang tinggi dengan laki-laki. Gay jenis ini tidak mempunyai pasangan tetap, sehingga mereka hanya mencari pasangan seks.
- 4) *Dysfunctional*, gay jenis ini juga tidak memiliki pasangan tetap namun memiliki banyak pasangan sekk, begitu pula permasalahan seksual yang di alami banyak
- 5) *Asexual*, pada jenis ini individu mempunyai ketertarikan seksual yang rendah pada lelaki dan cenderung menutupi orientasi seksualnya. Biasanya jenis ini dapat dikatakan hampir tidak aktif secara seksual dengan laki-laki.

Di dalam gay juga terdapat peran yang biasanya akan dimainkan setiap pasangan, yaitu

- 1) *Top*, peran *top* yang dimainkan oleh seorang individu dalam menjadi pasangan gay biasanya akan berperan sebagai lelaki maskulin dalam sebuah hubungan. Saat melakukan hubungan seksual kelompok ini

biasanya mempunyai peran di atas atau layaknya seorang lelaki saat melakukan hubungan seksual.

2) *Bottom*, gay jenis ini mempunyai peran *feminim* atau bisa dikatakan sebagai seorang wanita dalam hubungan pasangan gay. Kebalikan dari *top*, *bottom* pada saat melakukan hubungan seksual akan berada di bawah seolah berperan sebagai perempuan.

4. Pekerjaan Sosial

a. Pengertian Pekerja Sosial

Charles Zastrow (2014) mengemukakan definisi pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Sedangkan pekerjaan sosial menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial “penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat”.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial “pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi”. Seorang pekerja sosial dalam melakukan praktik pekerjaan sosial berlandaskan kepada kerangka pengetahuan, kerangka

nilai, dan kerangka keterampilan dalam pekerjaan sosial. Hal tersebut dilakukan agar praktik pekerjaan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial menjadi kegiatan ilmiah, profesional, dan akuntabel.

b. Tujuan Pekerjaan Sosial

Dubois & Miley (1999) mencantumkan bahwa tujuan utama dari pekerjaan sosial yaitu “*Enhance social functioning of individuals, families, groups, organizations, and communities; Link client systems with needed resources; Improve the operation of the social service delivery network; Promote social justice through development of social policy*”. Berikut penjelasan dari tujuan pekerjaan sosial menurut Dubois & Miley (1999):

- 1) Meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat (*Enhance social functioning of individuals, families, groups, organizations, and communities*)

Meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi masalah, mengatasi hambatan, dan berfungsi dengan efektif adalah salah satu fokus utama pekerja sosial. Dalam mencapai tujuan ini, para pekerja sosial melakukan evaluasi terhadap hambatan yang mungkin dihadapi oleh klien dalam keberfungsian mereka. Mereka juga mengidentifikasi sumber daya dan kekuatan yang dimiliki klien, serta meningkatkan keterampilan klien dalam mengatasi masalah dalam kehidupan mereka. Selain itu, mereka membantu klien dalam merencanakan solusi dan mendukung upaya klien untuk menciptakan perubahan dalam kehidupan dan situasi mereka.

2) Menghubungkan sistem klien dengan sumber daya yang dibutuhkan
(*Link client systems with needed resources*)

Salah satu aspek penting dalam pekerjaan sosial adalah menghubungkan klien dengan sumber daya yang dibutuhkan. Hal ini melibatkan membantu klien dalam menemukan sumber daya yang dapat membantu mereka menghadapi situasi secara lebih efektif. Di sisi lain, pekerja sosial juga berperan dalam mendorong kebijakan dan layanan yang memberikan manfaat optimal bagi klien. Mereka bekerja untuk meningkatkan komunikasi antara profesional dalam bidang layanan manusia yang mewakili berbagai program dan layanan. Selain itu, pekerja sosial mengidentifikasi kesenjangan dan hambatan dalam layanan sosial yang perlu ditangani.

3) Memperbaiki pengoperasian jaringan pemberian layanan sosial
jaringan pemberian layanan sosial (*Improve the operation of the social service delivery network*)

Tujuan lain dalam pekerjaan sosial adalah memperbaiki jaringan pemberian layanan sosial. Ini berarti pekerja sosial harus memastikan bahwa sistem yang memberikan layanan sosial bersifat manusiawi dan memadai dalam menyediakan sumber daya dan layanan bagi peserta. Untuk mencapai hal ini, pekerja sosial menganjurkan perencanaan yang berpusat pada klien, menunjukkan efektivitas dan efisiensi dalam layanan, dan menerapkan ukuran akuntabilitas.

4) Mempromosikan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial (*Promote social justice through development of social policy*)

Pekerja sosial juga mempromosikan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial. Mereka menganalisis isu-isu sosial untuk memahami implikasi kebijakan. Pekerja sosial memberikan saran untuk kebijakan baru dan merekomendasikan penghapusan kebijakan yang tidak lagi produktif. Mereka juga menerjemahkan kebijakan umum ke dalam program dan layanan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan klien. Dengan mengintegrasikan semua aspek ini, pekerja sosial berupaya untuk memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki kualitas hidup individu, keluarga, dan komunitas yang mereka layani.

c. Fungsi Pekerjaan Sosial

Dubois & Miley (1999) menyatakan bahwa pekerjaan sosial secara umum mempunyai tiga fungsi pokok yaitu “fungsi konsultasi untuk pemecahan masalah (*consultancy for problem solving*), fungsi manajemen sumber (*resource management*), dan fungsi pendidikan (*education*).” Ketiga fungsi tersebut kemudian dikaitkan dengan peranan dan strategi pekerja sosial di tiap tingkatan yaitu makro, mezzo, dan mikro. Berikut penjelasannya:

1) Fungsi Konsultasi Untuk Pemecahan Masalah (*Consultancy For Problem Solving*)

Dalam melaksanakan fungsi konsultasi pemecahan masalah, pekerja sosial pada tingkat mikro dapat berperan sebagai pemungkin (*enabler*). Selanjutnya pada tingkat mezzo pekerja sosial dapat berperan sebagai fasilitator untuk mendukung terjadinya perubahan dalam suatu kelompok atau organisasi. Pada tingkat makro pekerja sosial dapat berperan sebagai (*social planner*)

2) Fungsi Manajemen Sumber (*Resource Management*)

Dalam melaksanakan manajemen sumber, pekerja sosial pada tingkat mikro dapat berperan sebagai perantara (*broker*) dan pembela (*advocate*). Pada tingkat mezzo pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator. Kemudian di tingkat makro pekerja sosial dapat berperan sebagai aktivis.

3) Fungsi Pendidikan (*Education*)

Dalam melaksanakan fungsi konsultasi pemecahan masalah, pekerja sosial pada tingkat mikro dapat berperan sebagai educator. Pada tingkat mezzo pekerja sosial dapat berperan sebagai pelatih (*trainer*). Terakhir pada tingkat makro pekerja sosial dapat berperan sebagai penjangkau (*outreacher*).

d. Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Gay

Sebagai profesi yang mempunyai kesinambungan dengan individu sekaligus masyarakat, tentunya dalam fenomena gay yang marak terjadi pekerja sosial mempunyai peran-peran tertentu. Dalam Gitterman (2001) dijelaskan program yang dapat pekerja sosial lakukan dalam menangani

gay dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat mikro, mezzo, dan makro.

Program tingkat mikro, pekerja sosial dapat berperan sebagai perantara sosial, pemungkin, pengajar, mediator, dan advokat. Pada tingkat mezzo program-program ini berkaitan dengan advokasi, mobilisasi, dan pelayanan. Kemudian pada tingkat makro pekerja sosial dapat membantu mengurangi homofobia pada lingkungan masyarakat dan sosial gay.

Berdasarkan hasil penelitian Shella Adelina (2016) peran pekerja sosial dalam menangani fenomena gay yaitu:

- a. Pekerja sosial mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami gay sebagai kaum minoritas atau kelompok khusus dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Yang selanjutnya pekerja sosial membantu untuk meningkatkan kapasitas gay dalam menghadapi masalah yang dialami agar seorang gay mampu menangani masalahnya sendiri.
- b. Pekerja sosial sebagai perantara gay dengan sumber-sumber yang tersedia di sekitar lingkungan gay yang dapat diakses untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuannya dalam menghadapi dan menanggapi masalah
- c. Meningkatkan jaringan pelayanan sosial, sehingga pekerja sosial dapat menjamin kesejahteraan sosial kaum gay dapat berjalan semestinya dan mendapat hak yang setara tidak adanya diskriminasi. Dalam pelaksanaan intervensinya, pekerja sosial tidak hany berfokus pada kaum gay saja,

tetapi juga melibatkan keluarga gay, masyarakat setempat, dan *significant other* seorang gay yang lain. Proses intervensi harus dilakukan secara holistik, mendengar pendapat dari lingkungan sosial kaum gay agar terciptanya kedamaian.

- d. Pekerja sosial dapat membuat kebijakan atau rekomendasi kebijakan kepada sistem sumber agar dapat diakses oleh kaum gay untuk mengatasi masalah gay. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud dari pengoptimalan keadilan sosial bagi kaum gay melalui pengembangan kebijakan sosial. Dengan begitu, diharapkan pekerja sosial mampu mengatasi fenomena gay yang marak berkembang dengan pendekatan dan cara yang berbeda.

5. *Social Casework*

a. *Social Casework*

Dalam bukunya, Helen Harris Perlman (1957), menyatakan bahwa pengertian dari *social casework* merupakan “proses yang digunakan oleh badan-badan sosial tertentu untuk membantu individu agar dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam keberfungsian sosial.” Melalui definisi tersebut dapat diketahui bahwa *social casework* yaitu proses pertolongan yang diberikan kepada klien yang mengalami ketidakberfungsian sosial yang diberikan oleh seorang pekerja sosial yang bekerja pada badan sosial tertentu.

b. *Komponen Social Casework*

Helen Harris Perlman (1957) memaparkan bahwa terdapat empat komponen dalam *social casework* yaitu “*person, problem, place, process*”. Berikut penjelasannya:

- 1) *Person*, orang disini yaitu seseorang yang membutuhkan bantuan terkait keberfungsian sosialnya yang dinamakan klien.
- 2) *Problem*, masalah dalam *social casework* merupakan masalah yang berpengaruh dan dipengaruhi kemampuan klien dalam menjalankan keberfungsian sosialnya.
- 3) *Place*, yang dimaksud tempat dalam konteks ini merupakan tempat dimana klien datang untuk mendapatkan bantuan yang disebut badan sosial.
- 4) *Process*, dalam proses pertolongan *social casework* berfokus pada usaha serangkaian usaha pemecahan masalah klien secara individu.

c. Teknik *Social Casework*

Teknik dalam *social casework* menurut Helen Harris Perlman (1957), yaitu “mengadakan hubungan dengan klien, membantu klien menceritakan masalah, fokus dan memilah, membantu memfasilitasi klien dengan sistem sumber” Berikut penjelasannya:

- 1) Mengadakan hubungan dengan klien, seorang pekerja sosial harus membuat klien merasa bahwa dirinya diterima. Dalam arti lain mampu menjalin relasi dengan klien sehingga terbangunnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial.

- 2) Membantu klien menceritakan masalah, ketika sudah terbangun kepercayaan maka diharapkan klien dapat dengan mudah menceritakan masalahnya kepada pekerja sosial. Pekerja sosial dapat menjadi *active listener* saat klien menceritakan masalahnya. Dan banyak-banyak memberi peluang kepada klien menceritakan masalahnya dengan caranya sendiri.
- 3) Fokus dan memilah, menceritakan masalah merupakan langkah awal dari proses pemecahan masalah. Selanjutnya masalah yang telah disampaikan klien diurutkan berdasarkan prioritasnya. Fokus dalam masalah yang menjadi prioritas teratas berdasarkan berbagai pertimbangan dan faktor yang ada.
- 4) Membantu memfasilitasi klien dengan sistem sumber, dalam melaksanakan proses pertolongan klien membutuhkan sistem sumber. Mengakses sistem sumber didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan untuk membantu pemecahan masalah klien.

6. Social Group Work

a. Social Group Work

Zastrow (2015) menyatakan bahwa *social group work* merupakan metode “perkembangan intelektual, emosional, dan sosial individu dapat dikembangkan melalui aktivitas kelompok.” Kelompok yang berbeda memiliki tujuan yang berbeda, seperti sosialisasi, pertukaran informasi, perubahan perilaku, rekreasi, mengubah nilai-nilai yang tidak dapat diterima secara sosial, dan membantu mencapai hubungan yang lebih baik

antara kelompok budaya dan ras agama, dan pemilihan karir. Pekerjaan sosial dengan kelompok memiliki keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai terkait pemecahan masalah, wawancara, konseling, dan kontrak.

b. Tipe Kelompok

Karen Healy (2012) membagi tipe kelompok dalam *group work* menjadi tujuh yaitu “kelompok psikoterapi, kelompok konseling, kelompok perubahan perilaku, kelompok psikoedukasi, kelompok dukungan, kelompok bantu diri, dan kelompok sosial aksi.” Dalam penelitian ini tipe kelompok yang digunakan yaitu kelompok perubahan perilaku.

c. Pengertian Kelompok Perubahan Perilaku

Kelompok perubahan perilaku merupakan sekelompok kegiatan yang dirancang dengan tujuan khusus untuk membantu anggota kelompok dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah perilaku yang mereka hadapi. Kelompok ini dilaksanakan dengan standar berdasarkan kebutuhan yang menjadi sasaran program. Beberapa contoh kelompok perilaku termasuk kelompok yang berfokus pada pengembangan keterampilan anggota untuk mengelola perilaku seperti agresi dan kekerasan atau kondisi emosional seperti kemarahan, kecemasan, atau depresi.

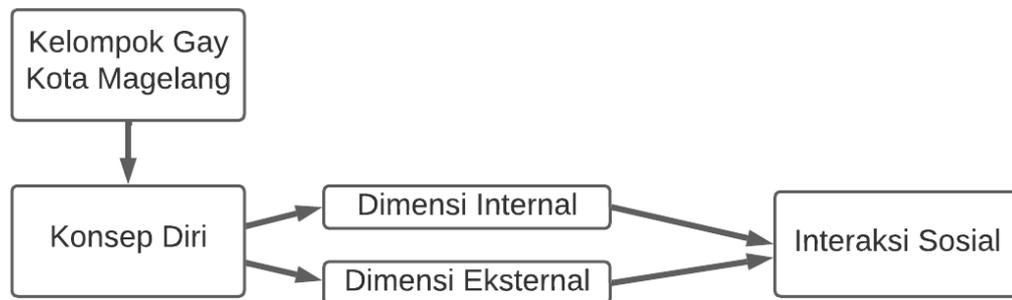
C. Kerangka Pikir

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain. William H. Fitts (dalam Agustiani, 2009) menyatakan bahwa konsep diri adalah salah satu aspek penting dalam diri seseorang, hal tersebut dikarenakan konsep diri merupakan sebuah kerangka acuan dalam berinteraksi

dengan lingkungan. Menghubungkan konsep diri sebagai kerangka acuan interaksi, dapat dikatakan bahwa konsep diri menjadi salah penentu (*determinant*) yang penting dari respons terhadap lingkungannya. William H. Fitts (Agustiani, 2009) beranggapan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.

Sejalan dengan pendapat Rogers (Burns, 1993) menyatakan bahwa sebuah konsep diri disusun oleh serangkaian persepsi, karakteristik, dan kemampuan seseorang di mana hal-hal tersebut tidak dapat lepas dari orang lain dan lingkungan individu berada atau disebut dengan *self-in-relationship*. Menurut Burns (1993) konsep diri dapat bervalensi positif dan negatif, ketika konsep diri positif maka berarti bahwa evaluasi diri positif, penghargaan diri positif, perasaan harga diri positif, serta penerimaan diri positif. Sebaliknya jika konsep diri negatif, maka baik itu evaluasi, penghargaan diri, dan penerimaan diri seseorang terhadap dirinya akan negatif juga.

Berdasarkan pernyataan di atas positif atau negatifnya konsep diri seseorang dapat berpengaruh kepada tingkah laku seseorang tersebut di lingkungannya. Bagaimana evaluasi, penghargaan diri, dan penerimaan diri individu akan mempengaruhi bagaimana dia berperilaku dalam hal ini berinteraksi dengan orang lain. Di mana menurut Dakhi (2021) “interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik dan respon antar individu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok dalam masyarakat.” Berikut kerangka pikir dari hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial pada kelompok gay di Kota Magelang:



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dibuat, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: p = 0$, tidak ada hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok gay di Kota Magelang
2. $H_a : p \neq 0$, ada hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok gay di Kota Magelang

Untuk memperjelas penelitian, hipotesis diperinci menjadi sub-sub hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_0: p = 0$, tidak ada hubungan antara diri identitas dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
 $H_1: p \neq 0$, ada hubungan antara diri identitas dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
- b. $H_0: p = 0$, tidak ada hubungan antara diri pelaku dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang

- H₂: $p \neq 0$, ada hubungan antara diri pelaku dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
- c. H₀: $p = 0$, tidak ada hubungan antara diri penerimaan dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
- H₃: $p \neq 0$, ada hubungan antara diri penerimaan dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
- d. H₀: $p = 0$, tidak ada hubungan antara diri fisik dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
- H₄: $p \neq 0$, ada hubungan antara diri fisik dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
- e. H₀: $p = 0$, tidak ada hubungan antara diri moral etik dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
- H₅: $p \neq 0$, ada hubungan antara diri moral etik dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
- f. H₀: $p = 0$, tidak ada hubungan antara diri pribadi dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
- H₆: $p \neq 0$, ada hubungan antara diri pribadi dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
- g. H₀: $p = 0$, tidak ada hubungan antara diri keluarga dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang
- H₇: $p \neq 0$, ada hubungan antara diri keluarga dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang

h. $H_0: \rho = 0$, tidak ada hubungan antara diri sosial dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang

$H_a: \rho \neq 0$, ada hubungan antara diri sosial dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang